

## Struktur Pertunjukan Barongan pada Ritual Sedekah Bumi di Desa Ledok Kabupaten Blora

Usrek Tani Utina

Jurusan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Email: usrek@mail.unnes.ac.id

### Intisari

Pertunjukan kesenian Barongan di Desa Ledok Kecamatan Sombong Kabupaten Blora sering dipertontonkan di berbagai acara seperti pada ritual *ruwatan*, mengiring pengantin, serta *sedekah bumi*. Acara yang bersifat ritual diselenggarakan pada saat-saat tertentu, dengan waktu yang sudah ditetapkan. Sebagai masyarakat yang tinggal di pinggir hutan jati, masyarakat Desa Ledok yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani memiliki harapan akan kesuburan, kemakmuran, kesehatan, dan keselamatan. Berkaitan dengan hal itu, maka berbagai upacara ritual adat pun mewarnai kehidupan mereka. Pada artikel ini, penulis berusaha mendeskripsikan struktur pertunjukan kesenian Barongan di Desa Ledok tersebut. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode diskriptif, serta penggunaan paradigma etik dan emik sebagai dasar pengumpulan data. Beberapa hasil penelitian ini menemukan bahwa pertunjukan Barongan di Desa Ledok merupakan sarana ritual sedekah bumi dengan komponen pendukung dan urutan penyajian pertunjukan yang berbeda dengan pertunjukan Barongan pada umumnya. Komponen pertunjukannya menjadi gambaran objektif tentang kehidupan dan harapan masyarakat desanya.

**Kata kunci:** kesenian barongan, struktur pertunjukan, sedekah bumi

### Abstract

*Barongan art performances in Ledok Village, Sombong Subdistrict, Blora Regency are often shown at various events such as ruwatan rituals, accompanying brides, and sedekah bumi. Ritual events are held at certain times, with predetermined times. As people who live on the edge of the teak forest, the people of Ledok Village, the majority of whom are farmers, have hopes of fertility, prosperity, health and safety. In connection with this, various traditional ritual ceremonies also color their lives. In this article, the author tries to describe the structure of the Barongan art performance in the Ledok Village. This research is a qualitative type with descriptive method, and the use of ethical and emic paradigms as a basis for data collection. Some of the results of this study found that the Barongan performance in Ledok Village is a means of sedekah bumi ritual with supporting components and a different sequence of performances from Barongan performances in general. The performance component becomes an objective description of the life and hopes of the village community.*

**Keywords:** barongan art, performance structure, sedekah bumi

## PENDAHULUAN

Kesenian Barong atau lebih dikenal dengan kesenian Barongan merupakan kesenian khas Jawa Tengah. Akan tetapi dari beberapa daerah yang ada di Jawa Tengah, Kabupaten Blora-lah yang secara kuantitas keberadaannya lebih banyak, bila dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Seni Barong merupakan salah satu kesenian rakyat yang amat populer di kalangan masyarakat Blora, terutama masyarakat pedesaan. Di dalam seni Barong tercermin sifat-sifat kerakyatan masyarakat Blora, seperti sifat spontanitas, kekeluargaan, kesederhanaan, kasar, keras, kompak, dan keberanian yang dilandasi kebenaran. Barongan dalam kesenian Barongan adalah suatu perlengkapan yang dibuat menyerupai Singo Barong atau Singa Besar sebagai penguasa hutan angker dan sangat buas. Adapun tokoh Singo Barong dalam cerita Barongan disebut juga Gem-bong Amijoyo, yang berarti harimau besar yang berkuasa.

Pertunjukan kesenian Barongan sering dipertontonkan di berbagai acara seperti ruwatan, mengiring pengantin, serta sedekah bumi. Acara yang bersifat ritual diselenggarakan pada saat-saat tertentu, dengan waktu yang sudah ditetapkan, sedangkan Barongan yang dipertunjukkan untuk acara hiburan tidak memerlukan penghitungan waktu dan tempat. Masyarakat bebas menyelenggarakan pertunjukan Barongan ini kapan dan di mana saja tempat serta waktunya. Contoh paa hasil penelitian (3018) Septiyan tentang kesenian Barongan di Kota Semarang yang berfungsi hiburan, dan seluruh komponen pertunjukannya tidak memiliki aturan tertentu. Semua berorientasi pada pemuasan estetis penontonnya saja, sehingga tidak memerlukan persiapan yang spesial. Sangat berbeda dengan kesenian Barongan yang difungsikan sebagai sarana upacara ritual seperti sedekah bumi.

Upacara sedekah bumi merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Ledok. Soedarsono (2010) menjelaskan beberapa ciri ritual, seperti memerlukan tempat pertunjukan yg dipilih dan dianggap sakral, memerlukan hari yang dianggap sakral, pemain yang terpilih dianggap suci, atau membersihkan diri secara spiritual, memerlukan seperangkat sesaji, serta memiliki tujuan yang penting. Soedarsono (2010) juga mengungkapkan bahwa fungsi ritual pada seni berkembang di masyarakat, misal pada masyarakat yang kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris.

Masyarakat Ledok melaksanakan upacara ritual sedekah bumi setiap bulan *apit* dalam penanggalan Jawa. Masyarakat sekitarnya juga sering menyebutnya sebagai ritual *apitan*. Pelaku ritual ini adalah seluruh warga masyarakat desa Ledok tanpa terkecuali. Upacara *apitan* dilaksanakan pada pagi hari hingga petang (sampai acara selesai). Biasanya masyarakat Blora umumnya melaksanakan upacara Sedekah Bumi dengan menggunakan kesenian Tayub sebagai sarana ritualnya, namun, berbeda dengan masyarakat Blora yang tinggal di desa Ledok Kecamatan Sambong. Mereka menggunakan Barongan sebagai alat ritualnya. Barongan dipercaya mampu mengusir roh jahat yang mengganggu ketenteraman masyarakat setempat.

Pertunjukan kesenian Barongan yang digunakan sebagai alat upacara sedekah bumi di Desa Ledok memiliki kekhasan baik segi komponen pertunjukannya maupun struktur penyajiannya. Menurut Suharto (1987), struktur adalah tata hubungan antara unit-unit yang terdapat dalam kesatuan keseluruhan bentuk. Bentuk sendiri merupakan suatu wujud yang terdiri dari susunan yang saling berkaitan dengan fungsinya dan tidak terpisahkan dalam satu kesatuan yang utuh. Bentuk merupakan keseluruhan tatanan gerak, yaitu mulai dari unsur gerak atau motif gerak. Bentuk dan struktur berfungsi mengatur tata hubungan antara karakteristik gerak satu dengan yang lainnya. Royce (dalam terjemahan Widaryanto, 2007) juga mencoba menganalisis mengenai struktur dalam tari bahwa morfologi berkenaan dengan bentuk, sementara struktur berkaitan dengan tata hubungan dari bentuk-bentuk tersebut. Dalam menganalisis bentuk tari harus memisahkan bagian atau elemen yang terkait. Keterkaitan merupakan tata hubungan antara bagian di dalam bentuk tari secara menyeluruh, yang disebut dengan struktur (Suharto, 1987).

Kehadiran tari sebagai sebuah pertunjukan tidak hanya menyajikan serangkaian tatanan gerak saja, melainkan juga dilengkapi dengan berbagai unsur-unsur lain yang dapat mendukung penampilannya. Adapun unsur-unsur pokok dan pendukung dalam pertunjukan tari adalah gerak, pelaku pertunjukan, rias dan busana, tempat pertunjukan, properti pertunjukan, serta tata pentas (pemanggungan dan tata lampu) jika ada.

Berbagai hal yang terkait dengan kegunaan kesenian Barongan itulah yang mendorong peneliti untuk mengungkap kedalaman struktur pertunjukan Barongan khususnya pada acara ritual Sedekah Bumi. Maka, yang muncul

adalah pertanyaan tentang komponen apa saja yang ada pada pertunjukan kesenian Barongan pada upacara ritual Sedekah Bumi tersebut, serta bagaimana struktur pertunjukannya.

Penulis berharap agar tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang membahas tentang struktur pertunjukan kesenian Barongan pada upacara Sedekah Bumi dan upacara ritual lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati (Moleong, 2002). Dalam mengurai masalah dan menyusun hasil penelitian, peneliti menggunakan pendekatan etik dan emik, karena peneliti ingin mengurai permasalahan sampai hasil penelitian dari teks kesenian Barongan serta konteksnya dalam upacara Sedekah Bumi. Oleh karena itu, kajian terhadap pandangan masyarakat dan deskripsi serta analisis dari sudut pandang seorang peneliti sangat penting untuk dilakukan agar dapat memperoleh hasil penelitian yang optimal.

Data penelitian diambil melalui proses obserasi, wawancara serta dokumentasi. Dokumentasi penelitian diperoleh dari dokumen narasumber baik berupa foto maupun video proses pertunjukan Barongan dan upacara Sedekah Bumi. Proses analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu reduksi, sajian, penarikan simpulan, dan verifikasi data penelitian yang dilakukan saling menjalin dengan proses pengumpulan data. Model analisis yang dilakukan adalah analisis interaktif. Artinya, empat tahap analisis tersebut dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data (Miles dan Huberman, 1984). Aspek-aspek yang dianalisis secara rinci adalah struktur seni pertunjukan Barongan dalam upacara Sedekah Bumi di desa Ledok, Kecamatan Sambong Kabupaten Blora.

## **PEMBAHASAN**

Mayoritas penduduk desa Ledok bermata pencaharian sebagai petani, dan peternak. Kondisi desa yang jauh dari keramaian membuat masyarakat desa gemar terhadap segala macam bentuk kesenian, di antaranya adalah kesenian Barongan. Ada dua guup Barongan yang berkembang di sana yaitu grup Barongan Gembong Singo Amijoyo dan Gembong Surojoyo. Keduanya

sampai sekarang masih eksis. Eksistensinyanya didorong oleh kebiasaan masyarakat setempat yang memfungsikan kesenian Barongan sebagai sarana hiburan dan upacara ritual di waktu tertentu.

### **Kemunculan Kesenian Barongan**

Kemunculan kesenian barongan di Desa Ledok, sampai sekarang belum diketahui secara jelas siapa yang membawa dan kapan dibawa ke desa ini. Namun, warga masyarakat percaya bahwa kesenian ini adalah warisan leluhur yang memiliki maksud mengenang sejarah keberadaan kerajaan di sekitar Kabupaten Blora di masa lalu. Sejarah ini juga dilatar belakangi oleh keberadaan hutan yang digambarkan sangat lebat di Cerita Panji yang digambarkan pada adegan seekor singa penunggu hutan yang sangat kuat dengan sebutan Singo Barong. Penggambaran hutan yang sangat lebat merupakan refleksi dari kekayaan yang dimiliki oleh warga masyarakat Blora akan hutan jatinya. Dengan adanya kekayaan ini, membuat masyarakat Blora khususnya Desa Ledok bertopang kehidupannya dengan bertani, berkebun, dan berternak. Kekayaan alam berupa hutan bahkan dikenal sampai nusantara bahkan sekarang sudah ke mancanegara. Selain dikenal dengan hutan jatinya, Blora juga dikenal dengan kerajinan mebel dan Blok Cepu. Semua ini berasal dari kekayaan alam yang berasal dari hutan yang masih lestari keberadaannya.

### **Ritual Sedekah Bumi**

Kekayaan alam yang melimpah berupa hutan jati, banyak menyimpan misteri kehidupan bagi masyarakat pendukungnya. Sisi lain terlihat subur pada tanaman pohon kerasnya, tetapi sisi lainnya mengungkap rahasia di balik kesuburan tersebut. Kondisi tanah di Desa Ledok sangat cocok untuk ditanami pohon-pohon berkayu keras, tetapi tidak untuk tanaman lain seperti padi dan palawija. Tanah kapur yang tandus menyebabkan petani padi dan palawija sangat kesulitan untuk menemukan cadangan air untuk mengairi sawahnya. Hal ini salah satunya yang menyebabkan masyarakat desa Ledok Kecamatan Sambong memiliki kebiasaan mengadakan upacara-upacara ritual memohon kesuburan, keamanan, dan juga hiburan. Upacara ritual yang sifatnya sakral diselenggarakan karena masyarakat bermaksud mencapai pemenuhan kebutuhan berkomunikasi terhadap “dunia atas” dan “dunia bawah”. Dunia bawah adalah masyarakat Desa Ledok dan dunia atas yang dimaksud adalah Sang

Pencipta Tuhan Yang Maha Esa. Warga masyarakat Desa Ledok juga meyakini adanya *danyang* dan roh leluhur yang menjaga selama hidup.

### **Bentuk Pertunjukan**

Bentuk pertunjukan dimaknai dengan keseluruhan rangkaian kegiatan seni yang dimaksud (barongan) dari awal sampai pertunjukan berakhir. Dalam kesenian Barongan, bentuk pertunjukan ditandai dengan bagian adegan-adegan yang terdiri dari aktivitas berkesenian diatas pentas. Pertunjukan kesenian barongan dimulai dengan kegiatan pra acara. Kegiatan pra acara ditandai oleh aktivitas masyarakat sekitar yang berbondong-bondong menuju ke suatu tempat (punden) yang diyakini oleh warga sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur. warga masyarakat desa Ledok membawa jajanan dan nasi untuk upacara *selamatan*. Nasi lengkap dengan lauk pauknya, serta jajan pasar disajikan secara bersama-sama di punden tersebut dengan diberi doa oleh sesepuh desa.

Suasana *Slametan* menunjukkan bahwa selain warga masyarakat desa Ledok memiliki kepentingan persembahan kepada arwah leluhur dan ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas kenikmatan yang telah diperoleh, mereka juga mendapatkan suasana kebersamaan yang sepanjang tahun jarang sekali dijumpai. Dalam waktu yang bersamaan, para individu dari warga masyarakat desa Ledok menghantar sesaji untuk dipersembahkan kepada para leluhur desa.

Setelah masyarakat melaksanakan ritual *slametan* dan sesaji, maka pertunjukan barongan dimulai. Tiap-tiap adegan telah dipersiapkan secara matang. Pertunjukan Barongan didahului dengan tarian tokoh Bujangganong, dilanjutkan tokoh Pentul yang sering disebut dengan Nayantaka dan Untub. Setelah pertunjukan hiburan selesai, Barongan keluar dengan perilakunya yang menyeramkan. Adegan pertunjukan Barongan berdurasi lebih panjang jika dibanding dengan pertunjukan tokoh-tokoh lainnya dalam kesenian ini. Selesai adegan pertunjukan Barongan dilanjutkan dengan adegan penari *njathilan*. Penari Jathilan diperankan oleh gadis-gadis remaja. Layaknya seorang prajurit kerajaan, mereka menari dengan lincah. Dandanannya wajah dan kostumnya tampak tegas, menyiratkan kegigihan para prajurit dalam menhancurkan musuh. Pertunjukan Barongan diakhiri dengan peperangan antara Barongan dengan prajurit Jathilan dan dimenangkan oleh para prajurit kerajaan.

Kemenangan ini ditandai dengan terusirnya Barongan dari hutan Wengker. Bersamaan dengan kekalahan Barong, maka berakhir pula pertunjukan Barongan. Keseluruhan adegan dalam pertunjukan Barongan berdurasi kurang lebih 2-3 jam.

### **Komponen Pertunjukan**

#### **Penari**

Penari adalah pelaku seni dalam kesenian Barongan. Penari Barongan terdiri dari penari: Barongan, Bujangganong, Jathilan, Pentul, Noyontoko dan Untup. Tokoh-tokoh dalam pertunjukan Barongan tersebut ditarikan oleh penari laki-laki dan penari perempuan. Tokoh Barongan, Bujangganong, Noyontoko dan Untup ditarikan oleh penari laki-laki. Tokoh Jathilan sebagai penari prajurit kerajaan diperankan oleh penari perempuan. Tokoh Pentul bisa ditarikan oleh penari perempuan, meskipun kadang-kadang bisa juga ditarikan oleh laki-laki. Kemungkinan peran ganda dalam tokoh pentul karena tokoh ini berfungsi untuk menghibur penonton dengan gerak-geriknya yang lucu. Para penari memutuskan untuk melibatkan diri menjadi bagian dari pertunjukan Barongan dikarenakan oleh beberapa pertimbangan, di antaranya adalah pemenuhan kebutuhan ekonomis, kecintaan terhadap seni dan budayanya, serta untuk presentasi estetis/mendapatkan kepuasan. Keterlibatan para penari juga dipertimbangkan oleh faktor usia. Sebagian besar penari Barongan masih dalam kisaran usia produktif antara 12 sampai 40 tahun. Berbagai pertimbangan didasarkan pada kekuatan dan kemampuan mereka dalam bergerak juga memainkan atraksi-atraksi diluar jangkauan kewajaran.

#### **Gerak**

Gerak adalah komponen pokok dari sebuah pertunjukan tari. Tubuh sebagai media utama untuk menyampaikan gerak harus siap beraksi agar gerak yang disampaikan dapat menciptakan suasana yang diharapkan serta memperkuat karakter tokoh yang diperankan. Beberapa tokoh yang terdapat di dalam pertunjukan kesenian Barongan di Desa Ledok memiliki ragam dan karakteristik gerak yang berbeda-beda. Ekspresi gerak dimunculkan seiring dengan ekspresi mimik atau raut muka. Ekpresi gerak dan karakteristiknya dapat diciptakan melalui pengolahan dan pemilihan ragam, ruang, volume, serta tenaga gerak.

Gerak tari tokoh Barongan bervolume besar, banyak terjadi pengulangan dan difokuskan pada permainan kepala Barong. Gerak tari tokoh Bujanganong bervolume sedang dengan tempo sedang cenderung cepat. Geraknya didominasi oleh lompatan sebagai penggambaran kelincahan tokoh ini. Gerak tangan, kaki dan kepala selaras dengan maksud ungkapan kelucuan tokohnya. Gerak tari tokoh prajurit/Jathil sangat lincah. Permainan Kuda Kepang dalam gerakannya dibuat menyerupai penggambaran prajurit. Penari Jathil diperankan oleh perempuan, namun demikian gerak yang dibuat tetap menyerupai gerak laki-laki yang bervolume besar, dengan tempo bervariasi (cepat, sedang, dan lambat). Gerak pindah tempat juga sering dilakukan dengan cara *nyongklang*. Gerak tari tokoh Noyontoko dan Untup bernuansa *gecul* (lucu). Kedua tokoh ini tidak banyak melakukan gerakan badan, melainkan banyak didominasi dialog yang diperkuat dengan perubahan gestur. Muka kedua tokoh ini biasanya ditutup dengan topeng tokoh Nayataka dan Untup atau dirias *gecul*. Gerak tari tokoh Pentul sama dengan tokoh Nayantaka dan Untup, banyak menggunakan gerakan *gecul*/lucu yang munculnya secara spontan ketika berinteraksi dengan tokoh lain di atas panggung

### **Musik**

Musik dalam pertunjukan Barongan selain sebagai pengiring gerak tari, musik juga berfungsi sebagai ilustrasi dan pendukung suasana. Sebagai pengiring gerak tari, seringkali musik yang berbunyi hanya mengikuti ritme gerak penari. Musik pada pertunjukan Barongan yang berfungsi sebagai ilustrasi dan pendukung suasana tampak pada bagian-bagian pertunjukan tertentu seperti: adegan perang yang diiringi dengan alunan musik yang menggebu serta bertempo cepat. Instrumen musik beduk atau *bassdrum* juga sering dimainkan untuk mendukung suasana ketegangan yang dibangun oleh penari. Suasana lucu biasanya dibangun dengan cara memilih lagu-lagu kekinian seperti dangdut dan campur sari, dilengkapi dengan pukulan kendang yang menyesuaikan aksentuasi dari gerakan yang diciptakan oleh penari di atas pentas. Beberapa perlengkapan yang berfungsi sebagai instrumen musik antara lain: *Kendang*, *Gedhuk*, *Bonang*, *Saron*, *Demung* dan *Kempul*. Seiring dengan perkembangan zaman, ada beberapa penambahan instrumen modern yaitu berupa Drum, Terompet, *Kendang* besar dan *Keyboards*. Adakalanya dalam beberapa pementasan sering dipadukan dengan kesenian campur sari.

## Pemusik

Pemusik adalah seseorang yang memegang dan memainkan instrumen musik. Mereka merupakan orang-orang yang terampil memainkan segala instrumen musik yang ada dalam pertunjukan Barongan. Bedanya dengan tenaga profesional musik lainnya, mereka mampu memainkan semua instrumen musik yang ada di atas panggung, meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan di bidang musik. Mereka memperoleh ilmu memainkan alat musik dan memahami karakteristiknya secara otodidak. Kisaran usia pemain musik tidak terbatas, karena teknik memainkan alat musik tidak membutuhkan tenaga seberat tenaga yang dikeluarkan oleh penari. Pada acara sedekah bumi, pemain musik rata-rata berusia 30 sampai 65 tahun. Pada upacara yang disakralkan oleh warga masyarakat Desa Ledok, kematangan usia merupakan prioritas utama, karena keterlibatan mereka dalam upacara ritual ini sangat membutuhkan persiapan lahir dan batin.

Adapun para pemain musik yang terlibat dalam rangkaian acara pertunjukan kesenian Barongan dalam ritual sedekah bumi adalah pemain *Saron* 3 orang, penabuh *demung* 3 orang, penggendang 1 orang, *balungan* lain (*peking*) 1 orang, *kenong* dimainkan 1 orang, *gong* dan *kempul* dimainkan 1 orang, bass drum dimainkan 1 orang, *bonang* dimainkan 2 orang (1 orang memainkan *bonang barung* dan 1 orang memainkan *bonang penerus* dilengkapi dengan *kethuk* dan *kempyang*).

## Tata Rias

Tata rias dan busana dalam sebuah pertunjukan biasanya menjadi pertimbangan sajian estetis. Namun demikian, keestetisan dalam sebuah pertunjukan tari kadangkala dapat diwujudkan melalui bentuk yang berbeda. Ada beberapa kategori rias dalam pertunjukan Barongan pada acara sedekah bumi di Desa Ledok. Kategori yang dimaksud adalah perbedaan maksud rias dalam tiap-tiap tokoh dalam pertunjukan tersebut. Tokoh dalam pertunjukan Barongan yang beriaskan wajah berbahan dasar *make up* adalah penari Jathilan. Jenis Rias yang digunakan berupa *corrective make up*, yaitu jenis rias wajah yang berfungsi mendandani kekurangan pada wajah, sehingga tampak cantik dan atau lebih cantik daripada wajah aslinya. Meskipun penari Jathilan menggambarkan prajurit kerajaan yang pemberaani, namun sifat kewanitaan ditonjolkan dalam riasan wajahnya. Sedangkan tokoh-tokoh lain seperti

Bujangganong, Nayanaka dan Untub, Penthul dan Barongan bentuk riasnya tervisualisasikan melalui topeng yang digunakan selama menari.

Bentuk rias wajah yang dimaksud dalam hal ini termasuk pada kategori rias wajah tiruan dalam wujud topeng. Meskipun para penari yang berperan di dalamnya tidak menjadi penari tokoh lainnya, topeng menjadi alternatif rias wajah yang dapat membuat penonton seperti melihat tokoh yang sesungguhnya. Rias wajah dalam bentuk topeng dimaksudkan agar benar-benar menyerupai tokoh yang diperankan, karena tergolong pada bentuk rias 3 dimensi. Termasuk pada pemakaian rambut tiruan yang disusun menyerupai rambut yang sesungguhnya pada tokoh yang diperankan.

### Tata Busana

Jenis tata busana yang digunakan dalam pertunjukan Barongan sangat bermacam-macam. Keragaman ini disebabkan oleh banyaknya tokoh-tokoh yang diperankan. Busana yang dipakai tokoh Bujangganong terdiri dari: celana kain polos berwarna merah atau hitam, kalung kace, gelang kaki dan gelang tangan, sampur yang dililitkan di pinggang dengan pengait sabuk, serta *uncal*. Tokoh Nayanaka dan Untub diperankan oleh laki-laki dan perempuan dengan karakter lucu. Busana 2 tokoh tersebut mengenakan kain jarik untuk Untub dan celana pendek bermotif bunga dengan corak yang bebas dan bernuansa desa. Tokoh Nayanaka tidak memakai baju atau sering disebut dengan istilah *ligan* atau *nligo* (bertelanjang dada), dengan asesoris kalung di lehernya, menggunakan gelang kaki, dan dilengkapi topeng pria yang berkarakter lucu. Tokoh Untub adalah tokoh perempuan dengan berkarakter lucu. Tokoh ini memakai kain penutup tubuh bagian bawah yang sering disebut dengan jarik. Motif jarik bebas, biasanya dipilih corak yang ramai dan terkesan norak. Tubuh bagian atas ditutup dengan kebaya (baju perempuan tempo dulu) dengan motif bunga yang ramai. Menggunakan *gelung* untuk dandanan rambutnya dan asesoris bunga ceplak dengan ukuran besar. Tokoh ini juga memakai topeng sebagai pengganti rias wajahnya.

Tokoh Barongan hampir sama dengan tokoh-tokoh lainnya, mereka yang memerankan tokoh ini tidak menggunakan rias wajah berbahan dasar *make up*, melainkan memakai topeng. Demikian juga tata busananya, tokoh Barongan hanya mengenakan kaos dan celana panjang berwarna hitam dan longgar. Kaos yang dikenakan biasanya berupa kaos identitas grup. Corak dan warna-

nya berbeda-beda, sedangkan busana yang sesungguhnya dipakai adalah busana Barongan yang telah dikemas satu paket dengan topeng Barongannya. Busana ini terbuat dari kain blao yang dilukis menyerupai badan harimau, dengan asesoris rambut-rambut panjang yang berbahan dasar dari ijuk. Pewarnaannya dipilih agar menyerupai binatang buas yang dimaksud.

Tokoh yang berikutnya adalah prajurit perempuan yang biasa disebut Jathil. Penari Jathilan mengenakan busana yang lengkap. Berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya. Peredaan ini disebabkan oleh jenis peran yang dibawakan. Tokoh penari Jathilan menggambarkan prajurit kerajaan. Dalam hal ini identitas peranannya sangat jelas, yaitu manusia yang berprofesi sebagai prajurit kerajaan. Oleh sebab itu, karakteristik manusianya sangat ditonjolkan, dibuktikan dengan pemakaian atribut prajurit kerajaan berupa: baju putih berlengan panjang, dilengkapi dengan rompi (biasanya berwarna merah atau hitam) Warna merah dipilih sebagai simbol keberanian, sedangkan warna hitam dipilih sebagai simbol keagungan sebuah kerajaan. Asesoris lain yang dikenakan adalah kalung kace, binggel, gelang tangan, kelat bahu, ikat kepala, sampur yang dililitkan pada pinggang penari dan dikaitkan dengan sabuknya, serta *uncal*. Keberagaman Tata busana diwujudkan sebagai manifestasi estetis dan kesesuaian dengan tokoh yang diperankan.

### **Lakon**

Lakon merupakan rangkaian bagian-bagaian yang terdiri dari beberapa adegan atau babak dalam sebuah pertunjukan drama-cerita. Namun demikian, lakon juga seringkali didapati dalam sebuah sajian tari. Sajian tari yang di dalamnya menyajikan unsur dramatik, biasanya melibatkan serangkaian adegan dari sebuah cerita. Demikian juga pertunjukan Barongan yang disajikan dalam ritual sedekah bumi di Desa Ledok. Pertunjukan Barongan ini mengambil lakon dari cerita Panji. Kesenian Barongan bersumber dari hikayat Panji, yaitu suatu cerita yang diawali dari iring-iringan prajurit berkuda mengawal Raden Panji Asmarabangun (Pujonggo Anom) dan Singo Barong.

Adapun secara singkat dapat diceritakan sebagai berikut. Prabu Klana Sawandana dari Kabupaten Bantarangin jatuh cinta kepada Dewi Sekartaji putri dari Raja Kediri, maka diperintahkan Patih Bujangganong (Pujonggo Anom) untuk mememinangnya. Keberangkatannya disertai 144 prajurit berkuda yang dipimpin oleh empat orang perwira di antaranya: Kuda Larean, Kuda Panagar,

Kuda Panyisih dan Kuda sangsangan. Sampai di hutan Wengker, rombongan Prajurit Bantarangin dihadang oleh Singo Barong sebagai penjelmaan dari Adipati Gembong Amijoyo yang ditugasi menjaga keamanan di perbatasan. Terjadilah perselisihan yang memuncak menjadi peperangan yang sengit. Semua Prajurit dari Bantarangin dapat ditaklukkan oleh Singo Barong, akan tetapi keempat perwiranya dapat lolos dan melapor kepada Sang Adipati Klana Sawandana.

Pada saat itu juga ada dua orang Punokawan Raden Panji Asmara Bangun dari Jenggala bernama Lurah Noyontoko dan Untub, yang mempunyai tujuan yang sama yaitu diutus R. Panji untuk melamar Dewi Sekar Taji. Namun setelah sampai di hutan Wengker, Noyontoko dan Untub mendapatkan rintangan dari Singo Barong yang melarang keduanya untuk melanjutkan perjalanan, namun keduanya saling ngotot sehingga terjadilah peperangan. Namun Noyontoko dan Untub merasa kewalahan sehingga mendatangkan saudara sepegurunya yaitu Joko Lodro dari Kedung Srengenge. Akhirnya Singo Barong dapat ditaklukkan dan dibunuh. Akan tetapi Singo Barong memiliki kesaktian. Meskipun sudah mati, asal ia disumbari maka ia dapat hidup kembali.

Peristiwa ini kemudian dilaporkan ke R. Panji. Kemudian berangkatlah R. Panji dengan rasa marah ingin menghadapi Singo Barong. Pada saat yang hampir bersamaan Adipati Klana Sawendono juga menerima laporan dari Bujangganong (Pujang Anom ) yang dikalahkan oleh Singo Barong. Dengan rasa amarah Adipati Klana Sawendana mencabut pusaka andalannya, yaitu berupa Pecut Samandiman dan berangkat menuju hutan Wengker untuk membunuh Singo Barong. Setelah sampai di Hutan Wengker dan bertemu dengan Singo Barong, maka tak terhindarkan pertempuran yang sengit antara Adipati Klana Sawendana melawan Singo Barong. Adipati Klana Sawendana dapat menaklukkan Singo Barong dengan senjata andalannya. Akan tetapi berkat kesaktian Adipati Klana Sawendana, kekuatan Singo Barong dapat dipulihkan kembali, dengan syarat Singo Barong mau mengantarkan ke Kediri untuk melamar Dewi Sekartaji. Setelah sampai di alun-alun Kediri, pasukan tersebut bertemu dengan rombongan Raden Panji yang juga bermaksud untuk meminang Dewi Sekartaji. Perselisihan pun tak terhindarkan, akhirnya terjadilah perang tanding antara Raden Panji dengan Adipati Klana Sawendano, yang akhirnya dimenangkan oleh Raden Panji.

Adipati Klana Sawendana berhasil dibunuh sedangkan Singo Barong yang bermaksud membela Adipati Klana Sawendana dikutuk oleh Raden Panji dan tidak dapat berubah wujud lagi menjadi manusia (Gembong Amijoyo) lagi. Akhirnya Singo Barong takluk dan mengabdikan diri kepada Raden Panji, termasuk prajurit berkuda dan Bujangganong dari Kerajaan Bantarangin. Kemudian rombongan yang dipimpin Raden Panji melanjutkan perjalanan guna melamar Dewi Sekartaji. Suasana arak-arakan yang dipimpin oleh Singo Barong dan Bujangganong inilah yang menjadi latar belakang keberadaan kesenian Barongan.

### **Tempat**

Tempat pertunjukan dalam acara sedekah bumi dipilih berdasarkan kepentingan ritual yang bersifat magis serta religius. Pertunjukan dimulai dengan *slametan* di punden tempat leluhur masyarakat desa Ledok bersemayam. Punden terletak di pinggiran desa dekat dengan hutan jati. Acara *slametan* dibarengi dengan ritual sesaji dengan berbagai perlengkapan sesajinya. Sedangkan barongan diarak keliling kampung sebelum memasuki area pertunjukan di punden leluhur. Tempat pertunjukan tidak pernah dipilih oleh masyarakat, melainkan sudah endaji ketentuan para pendahulunya bahwa mereka memutuskan tempat yang dianggap sebagai rumah leluhurlah yang layak digunakan sebagai are pertunjukan.

Tampak arena pentas tidak berbatasan beton atau kayu. Antara pemain dengan penonton menyatu menjadi kesatuan sebuah pertunjukan. Suasana seperti ini merupakan identitas budaya masyarakat di pedesaan. Sifat merakyat menjadi ciri khas mereka. Melebur menjadi satu adalah hakekat sebuah pertunjukan yang berbau ritual. Keadaan yang demikian mencerminkan upaya penyatuan antar warga dan leluhur serta Tuhan pencipta alam menjadi inti dari semua ritual dalam upacara *sedekah bumi*.

### **Penonton**

Sebuah pementasan seni tanpa penonton seakan menjadi hambar. Penonton adalah simbol kemenarikan seni itu sendiri. Rasa tertarik yang muncul pada diri seseorang mendorong mereka untuk datang ke sebuah keramaian yang biasa disebut tontonan atau pertunjukan. Dalam acara sedekah bumi di Desa Ledok, penonton merupakan elemen pendukung

pertunjukan yang sangat penting, karena mereka juga berperan sebagai pelaku ritual dalam upacara sedekah bumi. Penonton sebagai pelaku ritual tampak pada keterlibatan mereka dalam *slametan* dan ritual sesaji.

Penonton dari kalangan “atas” ditandai dengan derajat dan pangkat mereka. Penonton dari kalangan *sesepuh* desa, perempuan dan laki-laki dewasa, para remaja sampai dengan kalangan anak-anak tidak dibedakan dalam penempatannya. Mereka mempunyai derajat yang sama di hadapan Sang Penciptanya. Hal ini ditandai dengan tidak adanya tempat-tempat khusus untuk para penonton. Mereka bebas memilih tempat menonton. Tingkat kenyamanan terletak pada selera individu. Biasanya penonton mengelilingi tempat pertunjukan. Bentuk penonton yang melingkari arena pentas sebagai simbol kesederhanaan seni yang bersifat kerakyatan dan berhubungan dengan ritual tertentu.

### **Urutan Pertunjukan**

Urutan sajian pertunjukan biasa disebut dengan istilah struktur pertunjukan. Royce (dalam terjemahan Widaryanto, 2007) menganalisis struktur dalam tari, bahwa morfologi berkenaan dengan bentuk, sementara struktur berkaitan dengan tata hubungan dari bentuk-bentuk tersebut. Dalam menganalisis bentuk tari, harus memisahkan bagian atau elemen yang terkait. Keterkaitan merupakan tata hubungan antara bagian di dalam bentuk tari secara menyeluruh yang disebut dengan struktur (Suharto, 1987). Struktur pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara sedekah bumi adalah sebagai berikut.

### **Pra Acara**

Pra acara pertunjukan Barongan dalam sedekah bumi ditandai dengan ritual *slametan*. *Slametan* ini diadakan dengan maksud memberikan sedekah kepada sesama sebagai simbol ungkapan terimakasih kepada Tuhan pencipta alam semesta yang telah memberikan limpahan rejeki dan keselamatan. Secara bersamaan terjadi pula ritual sesaji. Ritual sesaji diadakan dengan maksud memberikan sedekah kepada roh leluhur yang telah melindungi mereka dari segala bencana. Setelah selesai diadakan ritual *slametan* dan sesaji, maka Barongan diarak mengelilingi desa menuju ke arena pentas yaitu, punden desa yang letaknya di pinggiran desa berbatasan dengan area hutan desa.

Semua penari Barongan yang terdiri dari penari Jathil, Barongan, dan Bujangganong berjalan beriringan mengelilingi kampung desa. Tidak ketinggalan pula para penonton yang terdiri dari anak-anak dan orang dewasa ikut berjalan mengarak Barongan. Penonton berjalan di sisi kiri dan kanan jalan. Semua tampak tertib, meskipun tidak ada petugas keamanan. Kesadaran ini muncul disebabkan oleh rasa kebersamaan yang menyatu dalam sebuah kepentingan upacara ritual. Kesamaan kepentingan membuat mereka saling menghargai satu sama lain. Barongan sebagai sarana upacara ritual menjadi pusat perhatian mereka, sehingga tidak ada kekacauan yang timbul dari ulah penonton. Barongan diposisikan sebagai sajian yang khusus ditujukan kepada roh leluhur masyarakat desa Ledok.

### **Acara Pembukaan**

Acara pembukaan pada sedekah bumi ditandai dengan sambutan *sesepuh* desa atau para *punggawa* desa seperti lurah dan *kamituwo*. Dalam sambutannya ditegaskan bahwa acara sedekah bumi merupakan sarana pemersatu antarindividu dalam masyarakat. Rasa keamanan dan kenyamanan tidak lain bisa dirasakan karena kesadaran individu dalam masyarakat dalam menjaga keamanan. Acara pembukaan juga ditandai oleh bunyi-bunyian yang bersumber dari suara gamelan. Para pemain gamelan memainkan gamelan jenis *uyon-uyon*. Uyon-uyon adalah gending pembuka yang isinya menyambut kedatangan para tamu.

### **Acara Inti**

Barongan disajikan sebagai sajian inti yang dimunculkan pada acara inti pula. Kemunculan Barongan menandai bahwa upacara persembahan kepada roh leluhur dan Tuhan Sang Pencipta alam semesta sudah dimulai. Semua pelaku ritual seperti penari, pemusik, penonton, dan pawang berada pada suasana yang mistik dan magis. Ritus-ritus terlihat pada perilaku mereka diatas pentas. Ketika sebuah pertunjukan seni dimulai dan sebagai penanda inti dari acara, maka penonton sebagai pelaku ritual mencoba memadati arena pentas. Pemain barongan dan penonton saling berinteraksi melalui kode-kode gerak yang bersifat spontan dalam pertunjukan tersebut. Hal ini menandakan bahwa pertunjukan barongan sebagai inti dari acara sedekah bumi adalah manifestasi budaya sekaligus kepentingan ritual dalam upacara sedekah bumi.

### Acara Penutup

Acara ditutup dengan serangkaian peristiwa ritual. Selain diakhiri dengan pertunjukan yang memenangkan prajurit Prabu Kalana Semandana dalam melawan Barongan sebagai binatang mitologi Jawa yang menggambarkan keangkeran dan keganasan, juga diberi penanda berupa doa keselamatan akan warga sekitar dari bencana alam. Kekalahan Barongan melawan prajurit *jathil* sebagai simbol bahwa keburukan atau kejahatan akan sirna dengan kebaikan. Simbol ini diyakini warga masyarakat Desa Ledok akan usahanya menghalau segala kekacauan yang akan menggaggu kehidupan masyarakat Desa Ledok. Keyakinan akan kekuatan adikodrati yang dimiliki oleh kesenian Barongan dikuatkan dengan doa-doa sesuai keyakinan mereka. Doa dipanjatkan sebagai wujud rasa syukur dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sekaligus permohonan keselamatan.

### PENUTUP

Kesenian Barongan berbentuk tarian kelompok yang menirukan keperkasaan gerak seekor singa raksasa. Peranan Singo Barong secara totalitas di dalam penyajian Barongan merupakan tokoh yang sangat dominan, di samping ada beberapa tokoh yang tidak dapat dipisahkan seperti Bujangganong, Pujonggo Anom, Joko Lodro, Gendruwo, Pasukan Berkuda, Reog, Noyontoko, Untub. Pementasan kesenian Barongan juga dilengkapi beberapa perlengkapan yang berfungsi sebagai instrumen musik seperti Kendang, Gedhuk, Bonang, Saron, Demung dan Kempul. Seiring dengan perkembangan zaman, ada beberapa penambahan instrumen musik modern. Adakalanya dalam beberapa pementasan sering dipadukan dengan kesenian campur sari.

Pertunjukan Barongan dalam ritual sedekah bumi di Desa Ledok Kecamatan Sambong Kabupaten Blora memiliki bentuk dan struktur yang jelas. Kegiatan ritual seperti sedekah bumi harus dilestarikan, karena dengan lestarnya upacara ini maka kesenian Barongan sebagai sarana pendukung upacara juga akan ikut lestari. Dengan berkumpulnya warga masyarakat di satu tempat, juga akan memicu terbentuknya solidaritas masyarakat yang semakin kuat.

## REFERENSI

- Hadi, Y Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka Press.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang; IKIP Semarang Press.
- . 1994. *Dimensi-dimensi Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rohidi. Cecep Rohendi. 2000. *Ekspresi seni Orang Miskin*. Semarang: IKIP Press.
- Royce, Anya Petreson. 2007. *Antropologi Tari* (terjemahan F.X Widaryanto). Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Septiyan, Dadang Dwi. 2018. Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Grup Samin Edan Kota Semarang. *Jurnal Pendidikann dan Kajian Seni*, 3(2). 180-194. diunduh dari <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/4580/3286>.
- Soedarsono, RM. 2000. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- . 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- . 1985. "Peran Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya" (Pidato pengukuhan sebagai Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada). Yogyakarta: Oktober 1985.
- Suharto, Ben. *Pengamatan Trai Gambyong Pendekatan Berlapis Gand* (Kertas kerja yang disajikan dalam temu Wicara Etnomusikologi III). Medan, 2-5 Februari 1987.
- Winangun, YW. Wartaya. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur (Liminalitas dan komunitas menurut Victor Turner)*. Yogyakarta: Kanisius.